BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran item normal atau tidak normal, linear atau tidak hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantungnya.

a. Uji Normalitas

1) *Subjective Well-Being*

Uji normalitas *subjective well-being* menggunakan *Kolmogorov-Smirnow* menunjukkan hasil K-S Z = 0,858 dengan p sebesar 0,453 (p>0,05) yang berarti bahwa distribusi penyebaran normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat di lampiran D-1.

2) Dukungan Sosial

Uji normalitas terhadap skala dukungan sosial menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukan hasil K-S Z = 0,804 dengan p sebesar 0,538 (p>0,05) yang berarti bahwa distribusi penyebaran normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat di lampiran D-1.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas menunjukkan korelasi yang linier antara variabel dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Hal ini ditunjukkan dengan F lin = 18,340 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat di lampiran D-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dan menggunakan program SPSS *Release* 16.0. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Hasil analisa data yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi 0,598 dengan p sebesar 0,000 ($p<0,01$). Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran E.

B. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan teknik *Product Moment*, diperoleh r_{xy} = 0,598 dengan p 0,000 (p<0,01). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* pada mahasiswa perantau, begitu pula sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Adanya hubungan yang signifikan tersebut sejalan dengan pernyataan Ryff dan Keyes (dalam Matsuda, dkk., 2014, h. 492) bahwa hubungan yang positif dengan orang lain merupakan salah satu kunci kesejahteraan pada individu dan dukungan sosial yang mengacu pada keyakinan individu bahwa ada dukungan yang tersedia untuk mereka memiliki efek yang positif pada fungsi emosional dan fisik. Bila individu memiliki pemikiran bahwa ada dukungan sosial di lingkungan sosialnya dan dukungan tersebut diterima sebagai sesuatu yang positif, maka individu tersebut akan memiliki *subjective well-being*, dimana individu akan merasa diterima dan dicintai dalam kelompok, individu akan merasakan perasaan yang positif dan dukungan yang diterima melebihi harapan individu, situasi ini akan menjadikan individu puas.

Sumbangan efektif (SE) dukungan sosial sebesar 35,7 %. Hal ini berarti sebagian besar dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* mahasiswa perantau, sisanya sebesar 64,3 % untuk faktor-faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* mahasiswa perantau, seperti kesehatan, agama, cinta dan pernikahan, pekerjaan,

kepribadian, cinta dan pernikahan, tujuan, budaya, perbandingan sosial, harga diri, optimis, dan kontrol diri.

Berdasarkan hasil perhitungan empiris penelitian ini diketahui variabel *subjective well-being* menunjukkan hasil Mean empirik (Me) sebesar 41,46 dengan SDe sebesar 4,798 dan Mean hipotetik sebesar 35 dengan SDh sebesar 7 , maka dapat dilihat bahwa pada saat penelitian subjek memiliki tingkat *subjective well-being* yang sedang. Artinya subjek memiliki kepuasan terhadap hidupnya seperti kepuasan terhadap pendidikan, pertemanan, lingkungan tempat tinggal, keluarga dan dirinya sendiri dan subjek merasakan perasaan positif seperti rasa senang, semangat, bertekad, tertarik, bangga dan perasaan positif lainnnya. Hal ini menunjukkan subjek memiliki karakteristik *subjective well-being*. Dalam jurnal yang ditulis Nisfiannor, dkk (2004, h. 79) menjelaskan bahwa adanya pengalaman emosi yang positif akan menimbulkan karakteristik tingkah laku seperti kemampuan bersosialisasi, rasa percaya diri dan energik, memiliki keterikatan dengan aktivitas yang dilakukan, memiliki kreativitas dan individu yang puas dengan kehidupannya akan mampu menyelesaikan masalah dengan baik, cenderung menghadapi situasi *stressful* dengan cara yang positif, kemudian mengarahkannya menunjukkan respon-respon emosional yang positif dan kemampuan *coping* yang efektif.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, dijelaskan bahwa dukungan sosial berkontribusi dengan *subjective well-being* (Weiten, 2007, h. 409). Hal ini terjadi karena

individu yang puas dengan dukungan sosialnya akan mempengaruhi kesejahteraannya. *Subjective well-being* ini timbul karena individu merasakan adanya perasaan positif yang dirasakan dari lingkungan sosial, dukungan ini bersumber dari masyarakat, jaringan sosial, dan teman yang ada disekitar inidvidu. Dengan adanya dukungan sosial, individu akan merasakan adanya perasaan dekat atau intim dengan suatu jaringan sosial yang membuat individu merasa kehadirannya berdampak dan diinginkan. Selain hal tersebut, harapan yang melebihi standart individu yang terjadi membuat individu akan merasa berhasil dan dengan demikian akan menimbulkan perasaan puas.

Dalam menanggapi dukungan sosial yang terjadi pada individu, perbedaan individu dapat mempengaruhi persepsi yang terjadi pada situasi tersebut, apakah dukungan sosial itu mendukung atau malah sebaliknya. Artinya dukungan sosial yang diperoleh dapat memberikan dampak yang positif tapi juga dampak negatif, seperti yang dijelaskan oleh Myers dan Diener (dalam Nisfiannor, dkk., 2004, h. 27) bahwa individu dengan *subjective well-being* yang rendah hidupnya, dengan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir atau depresi, maka saat individu merasa bahwa ada dukungan yang tersedia, apakah dukungan itu mendukung, dapat dipanggil bila diperlukan dan dukunga tersebut cukup atau melebihi standart akan membuat individu merasakan *subjective well-being.*

Dari hasil perhitungan dukungan sosial, menunjukkan hasil Mean empirik (Me) sebesar 40,80 dengan SDe sebesar 4,248 dan Mean

hipotetik sebesar 32,5 dan SDh sebesar 6,5 maka dapat dilihat bahwa subjek memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi. Dukungan sosial adalah penyediaan sumber daya seperti bantuan fisik, psikologis untuk individu dalam situasi tertentu.yang bersumber dari teman, keluarga, masyarakat dan lain-lain. Apabila individu memiliki dukungan sosial yang positif maka membuat individu mampu mengembangkan diri, mampu memecahkan masalah dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan, walaupun hipotesis ini terbukti namun penelitian ini masih perlu banyak perbaikan. Adapun kelemahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Peneliti menggunakan metode *try out* terpakai sehingga memungkinkan adanya hal-hal yang mencemari atau mengotori hasil penelitian ini. Hal ini disebabkan subjek dihadapkan pada skala yang belum dibersihkan dari item-item gugur.
b. Dalam proses pengisian skala, ada sebagian skala yang tidak diawasi oleh peneliti secara langsung karena sebagian skala diberikan kepada subjek yang diambil pada hari berikutnya sehingga peneliti tidak dapat menjawab secara langsung jika ada pernyataan yang tidak dimengerti.
c. Dalam pelaksanaan penyebaran skala, penyebaran dilakukan pada siang hari yang memungkinkan subjek menjawab dengan kondisi fisik yang lelah dan dilakukan pada malam hari dimana subjek mengerjakan tugas kuliah yang dapat membuat jawaban tidak sesuai dengan apa yang terjadi.